

HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN

Syahrin Pasaribu

Dosen STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
Jln. Ir. H. Juanda No. 5 20732 Sumatera Utara
syahrinpasaribu@gmail.com

***Abstract:** the success of instilling spiritual values (faith and devotion to God Almighty.) in a self learner, is associated with a factor of education system, namely the method of education educators in conveying messages ilahiyah, because with the right method, the subject matter will be easily controlled by the learners. In Islamic education, the educational methods used need to be able to do a thorough approach towards human beings, including the physical and spiritual dimensions (outward and batiniah), although there is no one type of method the most appropriate education achieving goals with all the circumstances. Rasul saw. Since the beginning of the education methods in exemplifying the right against his companions. Learning strategies which he did very accurate in conveying the teachings of Islam. Rasul saw. very attentive to the situation, conditions and character of a person, so that Islamic values can be transferred properly. The Prophet. also really understand the instinct and the condition of each person, so that he is able to make them good, and joy as well as spiritual, he always invites people to approach Almighty God. and his jurisprudence. This paper will present the Hadith-Hadith of the Prophet. about the methods of education implemented the Messenger. Hadith-Hadith about the methods of education implemented the Apostle saw, include; example method, the method of gentle/affection, the deductive method, method of the parable, allegory method, the method gives the ease of comparison, the method, the method of questioning, repetition method, method demonstrations, experimental methods, methods of solving the problem, method, method of discussion of praise/give the joy, the method of awarding the penalty.*

Kata Kunci: Hadis dan Metode Pendidikan

Pendahuluan

Tercapainya tujuan pendidikan yang konstruktif tidak terlepas dari peranan metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengenai sasaran pembelajaran yang diinginkan, maka memerlukan suatu sistem yang terencana. Ilmu yang menguraikan prinsip-prinsip tentang metode mengajar disebut juga dengan didaktik metodik, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution bahwa didaktik metodik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan

dimiliki oleh anak-anak.¹

Dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan metode pendidikan yang baik dan tepat. Sehingga bisa dikatakan kedudukan sebuah metode sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketakwaan pada Allah swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan dianggap lebih penting dengan materi itu sendiri, ini sesuai dengan hikmah yang selalu diingatkan kepada para pendidik yaitu “*Al-Tariqat Aham min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting daripada materi). Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.²

Rasul saw. sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk

¹S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1972), h. 1.

²Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

mendekati Allah swt. dan syariat-Nya.

Tulisan ini akan menyajikan hadis-hadis Nabi saw. tentang metode pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah. Hadis-hadis tentang metode pendidikan yang dilaksanakan Rasul saw., meliputi; metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

Pembahasan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya seorang guru yang mengajarkan salat pada muridnya, dia menunjuki dan membimbing bagaimana caranya melakukan ibadah salat.³

Maka metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁴ Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya. Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu, cara kerja.⁵ Metode juga berarti suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa

³Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 49.

⁴Soegarda Poerwokatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

⁵M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 461.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

Indonesia.⁷ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan atau cara.⁸

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Syafaruddin, bahwa metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁹ Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa metode adalah cara mengerjakan sesuatu.¹⁰ Menurut Surachmad metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹¹ Menurut Abu Bakar Aceh, *tariqah* artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan *tabi'in* secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai.¹² Menurut Abuddin Nata metode merupakan cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode pendidikan, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

- a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab;
- b. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu;
- c. Tujuan harus dicapai secara efektif.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara

⁷S. Wojowasito dan Tito Wasito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

⁸Louwis Ma' luf al-Yasū' iy, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-alam*, cet. XXVI., (Beirut: al-Masyriq, t.t.), h. 465.

⁹Syafaruddin, *et.al., Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 120.

¹⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 89.

¹¹Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 96.

¹²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 67.

¹³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.

bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Uno, teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.¹⁵

Metode-metode pendidikan ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibani¹⁶ yaitu:

1. Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku Islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
2. Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan.
3. Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual.
4. Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argumen yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

An-Nahlawi (lahir 7 safar 1396 H./1876 M.) mengemukakan bahwa adapun prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka,

¹⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2011), h. 2.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 583.

pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman secara aktif dan kasih sayang.¹⁷

Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya monopragmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.¹⁸

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim, sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik.

2. Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan

a. Metode Keteladanan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ
عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 197.

وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتِ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا¹⁹.

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari ‘Amir bin ‘Abdullah bin Al Zubair dari ‘Amru bin Sulaim Al Zuraqi dari Abu Qatadah Al Ansari, bahwa Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam pernah salat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam. Dan menurut riwayat Abu Al ‘Ash bin Rabi’ah bin ‘Abdu Syamsi, ia menyebutkan, Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi.”

Kualitas hadis di atas adalah hadis *shahih* dengan kualitas perawi yang terdiri dari *siqah mutqinun*, *ra’su mutqinun*, *siqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw..²⁰

Menurut al-Asqalani, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.²¹ Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.²²

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui

¹⁹Al-Bukhari, *al-Jami’ al-Sahih al-Musnad min Hadisi Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1987), Juz 1, h. 193.

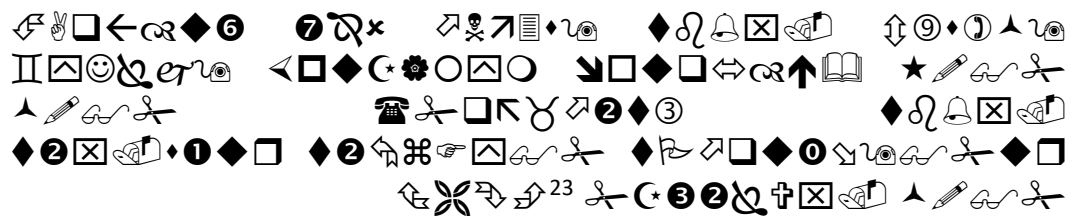
²⁰*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

²¹Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fatuh Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), Juz 2, h. 591-592.

²²Ibrahim Muhammad al-Hamd, *Ma’a al-Mu’allimin*, terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 27.

tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. berikut:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Al-Baidawi, memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.²⁴

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

²³Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

²⁴Abi Sa' id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairazi al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta`wil*, (Beirut-Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiah, Darun Sadar, t.t.), Jilid 2, h. 9.

b. Metode Lemah Lembut/Kasih Sayang

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارِبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْكَرُوا أَمِيَّاهُ مَا سَأَلْتُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَازِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ النَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ قَالَ كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى غَنَمًا²⁵....

Artinya, "Telah menceritakan Abu Ja'far Muhammad ibn Sabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Isma'il ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Sawwaf dari Yahya ibn Abi Kasir dari Hilal ibn Abi Maimunah dari Ata' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallah. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbih, takbir dan membaca Alquran."

Hadis di atas adalah hadis *shahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*.²⁶ An-Nawawi (w. 676 H.), dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara

²⁵ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabūri, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.t.), Juz 1, h. 20-21.

²⁶ *Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

salat).²⁷ Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik.

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

c. Metode Deduktif

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ وَقَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.²⁸

Artinya, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin Asim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungannya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajark berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "Aku takut kepada Allah", dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah mutqin*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw..²⁹ Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi

²⁷ Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn al-Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1401 H.), Juz 5, h. 20-21.

²⁸ Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih*, h. 234.

²⁹ *Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar.³⁰

d. Metode Perumpamaan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ³¹.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa Al Asy’ari ia berkata; “Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Alquran seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Alquran seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Alquran seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Alquran seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*.³² Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.³³

Dalam hadis ini terdapat empat golongan manusia bila dihubungkan dengan Alquran, yaitu:

- 1) Golongan yang hatinya dipenuhi oleh iman. Iman mengalir ke sekujur anggota tubuhnya. Ia yakin kepada Allah, beriman kepada Rasul, membenarkan Alquran, mengamalkan agama, menjadikan dirinya bagian dari Alquran, membacanya pada malam dan siang hari ketika berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Kapan saja ada

³⁰Imam Ibn Abi Jamrah al-Andalūsi, *Bahjat an-Nufus wa Tahalliha Bima rifati ma Laha wa ma Alaihi* (Syarah Mukhtasar Sahih al-Bukhari) Jam ‘u an Nihayah fi bad ‘i al-Khairi wa an-Nihayah, (Beirut: Dar al Jil, 1979), Juz I, h. 97.

³¹Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Sahih Al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Software, *al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis ‘ah*, Versi 1.2., No. Hadis: 5007. Lihat juga al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. 4, h. 2146.

³²*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis ‘ah*, Versi 1.2.

³³An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah....*, h. 251.

kesempatan untuk membacanya, selalu ia manfaatkan, sehingga hatinya tidak berpaling dari mengingat Allah dan syetan tidak dapat menggonggonya. Bacaannya tidak sekadar di lidah. Akan tetapi, hatinya juga membaca sehingga membuahkan rasa takut dan mendapat petunjuk, melahirkan amal kebajikan dan teguh pendirian.

- 2) Golongan yang beriman kepada Alquran, menerapkan hukumnya, mengikuti petunjuknya, menerapkan akhlakunya tetapi tidak membaca dan menghafal Alquran. Ini bagaikan kurma yang manis tetapi aromanya tidak ada.
- 3) Orang jahat (munafiq) yang tidak memiliki iman kecuali sekadar sebutan, tidak memiliki agama kecuali merek, ia membaca Alquran, menghafalnya dengan baik, meyakini syariatnya, mengenal bacaannya, membaguskan lafal dan iramanya, tetapi bacaannya itu tidak melampaui kerongkongannya. Bila engkau mengujinya, engkau akan tahu bahwa hatinya busuk dan gelap, akhlakunya jelek, perbuatannya berbahaya. Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan "*al-Rihanah*". Bila Anda cium, aromanya harum, tetapi bila Anda makan, rasanya jelek. Hatinya cenderung kepada yang jelek. Anda akan merasakan jeleknya bila Anda bergaul dengannya. Tidak ada pengaruh Alquran terhadap dirinya karena kejahatannya telah menutup hatinya dan nasihat orang lain tidak berguna baginya.
- 4) Jahat (munafik) yang tidak ada hubungannya dengan Alquran. Ia tidak berilmu tentang Alquran, tidak mengamalkannya, tidak membaca dan tidak menghafalnya. Orang ini disamakan oleh Rasulullah saw. dengan "*al-hanzalah*" yang tidak beraroma dan rasanya pahit.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang

abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Dalam hadis yang lain juga Rasulullah saw. menyatakan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ الْقُرَشِيُّ عَنْ ابْنِ الْهَادِ نَحْوَهُ³⁴.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Ibnu al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana menurut kalian bila di pintu salah seorang dari kalian ada sungai, lalu ia mandi lima kali setiap harinya, masihkah ada kotoran yang tersisa?" mereka menjawab; "Tidak akan ada kotorannya tersisa sedikit pun." Beliau bersabda: "Itu seperti shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya." Dalam hal ini, ada hadis serupa dari Jabir. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan sahih. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Bakr bin Mudlar al-Qurasy dari Ibnu al-Had seperti hadis di atas.

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mendidik para sahabat tentang hikmah salat yang di antaranya adalah akan menghapuskan dosa-dosa orang yang melaksanakannya.³⁵ Namun hikmah ini sesuatu yang tidak kelihatan karena ia merupakan suatu yang abstrak. Dalam hal ini Rasulullah saw. menjelaskannya dengan metode *tamsil* yaitu metode dengan cara memberikan perumpamaan. Dengan cara tersebut akan lebih mudah dipahami, karena dengan memberikan

³⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dalam *Sunan at-Tirmizi*, kitab Amtsal, bab Mitslu Salawat. Semua sanad dinilai *siqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan *sahih*. Lihat dalam Abu Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5, h. 151.

³⁵Dalam hal jenis dosa yang terhapus dalam pelaksanaan salat lima waktu, ulama berbeda pendapat: Imam at-Tirmizi dalam syarahnya berpendapat, yang terhapus hanya dosa-dosa kecil, akan tetapi Imam Hafiz berpendapat bahwa kalimat tersebut lebih umum tidak menyatakan dosa kecil atau dosa besar, bahkan Imam Muslim meriwayatkan hadis kebalikannya. At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 5, h. 28.

perumpamaan sesuatu yang abstrak (salat lima waktu) dengan sesuatu yang sifatnya konkrit (air sungai yang mengalir setiap saat) yang dapat dilihat dengan indera mata yang digunakan untuk mandi lima kali setiap hari.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw. adalah: 1) metode tanya jawab, dan 2) metode perumpamaan.
2. Motivasi untuk selalu menjaga salat lima waktu dengan memahami di antara hikmahnya.

Konsep pendidikan yang dapat dikonsepsikan dari hadis di atas adalah:

1. Metode pengajaran tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.³⁶ Dalam sejarah perkembangan Islam, metode tanya jawab ini sudah dikenal sejak awal perkembangannya, karena metode ini sering dipakai oleh Rasulullah saw. dalam mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabat, dan metode ini merupakan salah satu metode yang tertua selain metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar dari metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh dengan lebih mantap, sehingga kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.³⁷ Firman Allah swt. yang berkenaan dengan metode tanya jawab ini adalah Q.S. al-Hijr/16: 43: *dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*
2. Metode *matsal* (perumpamaan). Kata *matsal* dalam bentuk tunggal (*mufrad*) yang jamaknya *al-amtsal* setimbangan dan juga semakna dengan kata *al-syabah* yang jamaknya *al-asybah* yang berarti perumpamaan.³⁸

³⁶Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 107.

³⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 141.

³⁸Memang sebaiknya untuk kesempurnaan dalam pembahasan ini dikemukakan juga pembahasan tentang kata sinonimnya yaitu: *syabah*, namun menurut Fuad Abdul Baqi, tidak

Perumpamaan adalah sesuatu yang menggambarkan sifat *maknawi* dengan sesuatu yang *dzati*.³⁹ Sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang jelas (konkrit) dan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang dapat disaksikan untuk membantu akal agar mudah memahaminya.⁴⁰ Dengan demikian *matsal* (perumpamaan) sesuatu adalah sifat atau keadaan sesuatu itu yang dijelaskan dan disingkap hakikatnya,⁴¹ atau apa yang dimaksudkan untuk dijelaskannya. *Matsal* (perumpamaan) ada yang bersifat *majazi* dan ada yang *hakiki*, ada yang sama/setara dan ada yang lebih (*ablagh*).

e. Metode Kiasan

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكِ فَتَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ تَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي فَاجْتَبِذْهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ تَتَّبَعِي بِهَا أَثَرُ الدَّمِّ...⁴²

“Telah menceritakan kepada kami Yahya, katanya hadis ‘Uyainah dari Mansyur ibn Safiyyah dari Ibunya dari ‘Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul saw. Kamu bersuci dengannya. Subhanallah, beliau menutup wajahnya. ‘Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah saw.⁴³

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu.⁴⁴

dijumpai kata tersebut di dalam Alquran, yang ada hanya beberapa bentuk kata yang seakar dengannya seperti kata; *syubbiha* (*fi'il madhi dalam bina' majhul*), *tasyabaha*, *tasyabihat*, *mutasyabih* *mutasyabihan*, *mutasyabihat* dan kata *musytabihan*. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Matba'ah Dar al-Kutub al-Masriyah, 1364 H), h. 476.

³⁹Muhammad 'Abdul Mun'im al-Jamal, *at-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, (ttp.: tp., 1952), h. 17.

⁴⁰Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 2, h. 131.

⁴¹Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (ttp.: tp., tt.), jilid 1, juz 1, h. 57.

⁴²Al Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih*, h.119.

⁴³*Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

f. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.⁴⁵

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id, hadis Lais kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudar dari ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw.⁴⁶ Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan.

⁴⁴Hamd, *Ma’al-Mu’allimin*, h. 140.

⁴⁵Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ‘an Rasul Allah saw.*, *al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2., No. Hadis: 1071.

⁴⁶*Al-Mausu’at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

Misalnya kata; “bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut al-Tibiy, sebagaimana dikutip al-Asqalani, menjelaskan lafaz “لو” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.⁴⁷

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁴⁸ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. An-Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁴⁹ Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *ta’abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*.⁵⁰ Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

g. Metode Pengulangan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْرِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.⁵¹

⁴⁷Asqalani, *Fatul Bari*, juz I, h. 462.

⁴⁸An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah*, h. 205.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. 2, h. 716.

“Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahza ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, *siqah saduq*.⁵² Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan “celakalah”, ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

h. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْتَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.⁵³

“Hadis dari Muhammad ibn Musanna, katanya hadis dari Abdul Wahhab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw. adalah seorang yang penyayang dan

⁵²Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2.

⁵³Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Sahih Al-Musnad min Hadisi Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi, al-Mausu'at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2., No. Hadis: 595.

memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Maka jika waktu salat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah kasir*, *siqah subut*.⁵⁴ Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasul saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar salat seperti yang dicontohkan olehnya.

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.⁵⁵

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.

i. Metode Eksperimen

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ
فَلَمْ أَصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكَّرُ أَنَّا كُنَّا
فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ

⁵⁴Al-Mausu'at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2.

⁵⁵Margaret E. Bell Grendler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 369.

يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا
ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ⁵⁶.

“Hadis Adam, katanya hadis Syu`bah ibn Abdurrahman ibn Abza dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah Anda ingat ketika Saya dan Anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian Saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Sebenarnya Anda cukup begini”. Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah hafiz*, *siqah subt*.⁵⁷ Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan.⁵⁸ Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

j. Metode Pemecahan Masalah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا
يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ
الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا
مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ⁵⁹.

“Hadis Qutaibah ibn Sa`id, hadis Ismail ibn Ja`far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawadi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Sabda Rasul saw.; itulah pohon kurma.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah subut*, dan *siqah*, sedangkan ibn Umar ra. adalah sahabat Rasulullah saw.

⁵⁶Bukhari, *Al-Jami` al-Sahih*, juz. I, h. 129.

⁵⁷*Al-Mausu`at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis`ah*, Versi 1.2.

⁵⁸Al-Asqalani, *Fatuh Bari*, juz I, h. 444.

⁵⁹Bukhari, *Al-Jami` al-Sahih*, juz. I, h. 34.

Al-Asqalani, menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi.⁶⁰ Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁶¹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

k. Metode Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا
وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ
حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ
مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.⁶²

“Hadis Qutaibah ibn Sa’id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja’far dari ‘Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subut*, *siqah hafiz*, sedangkan Abu Hurairah r.a. adalah sahabat Rasulullah saw.⁶³ Menurut an-Nawawi, Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah,

⁶⁰Al-Asqalani, *Fatuh Bari*, juz I, h. 147.

⁶¹An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah*, h. 205.

⁶²al-Naisabūri, *Sahih Muslim*, juz 4, h. 1997.

⁶³*Al-Mausu’at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis’ah*, Versi 1.2.

maka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.⁶⁴

l. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.⁶⁵

Artinya, “Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Makbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafaatmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan ”Lailaha illa Allah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subut*. sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw.⁶⁶ Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; “Saya telah menyangka”, selain itu “karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis”. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.⁶⁷

m. Metode Pemberian Hukuman.

⁶⁴An-Nawawi, *Syarah an-Nawawi*, juz 16, h. 136.

⁶⁵Bukhari, *Al-Jami` al-Sahih*, juz. I, h. 49.

⁶⁶*Al-Mausu`at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis`ah*, Versi 1.2.

⁶⁷Andalusi, *Bahjat al-Nufus*, h. 133-134.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي
سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ
فَرَغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ⁶⁸.

Artinya, “Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakannya padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Salih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda ”jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah hafiz*, *siqah* dan *siqah azaly*.⁶⁹ Rasul saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat.⁷⁰ Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Menurut al-Abrasyi, bahwa hukuman adalah “tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Untuk itu, menurutnya para pendidik Islam, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, harus mempelajari tabiat anak dan sifatnya”.⁷¹

Hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan *bersyahadah* kepada Allah swt.. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap *istiqamah* dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah

⁶⁸Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz I, h. 183.

⁶⁹*Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.

⁷⁰Muhammad Syamsy al-Haq al-'Azim 'Abadi Latib, *'Aunu al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H), juz 2, h. 105-106.

⁷¹Mohammad Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Tib'ah wa Nasr, 1954), h. 152.

dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷²

Dalam konteks itu, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam memberikan hukuman, yaitu:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik. Allah sendiri tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Ia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan Alquran.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam Alquran, Allah swt. selalu menjelaskan jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan beroleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam surga.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini didasarkan pada contoh yang terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 35-36 di mana Allah swt. menghukum Adam dan Hawa dengan mencampakkan mereka ke bumi setelah terlebih dahulu Dia memperingatkan keduanya.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.

⁷²Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, cet. 4, 2005), h. 99.

- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spiritual peserta didik. Bukankah Allah swt. tidak akan menghukum suatu kaum sebelum kepada mereka diutus seorang rasul?⁷³

Penutup

Metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim, sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik. Beberapa metode pendidikan yang dikemukakan dalam tulisan ini terdiri dari metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman dapat dilaksanakan pendidik dalam penanaman nilai-nilai pada ranah afektif dan pengembangan pola pikir pada ranah kognitif serta latihan berperilaku terpuji pada ranah psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Mohammad Atiyah, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Cairo: Dar al-Qauniyah li al-Tib'ah wa Nasr, 1954).
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993).
- Ali, Yunasril, *Membersihkan Tasauf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1992).
- al-Andalūsi, Imam Ibn Abi Jamrah, *Bahjat an-Nufus wa Tahalliha Bima 'rifati ma Laha wa ma Alaihi (Syarah Mukhtasar Sahih al-Bukhari) Jam 'u an Nihayah fi bad 'i al-Khairi wa an-Nihayah*, (Beirut: Dar al Jil, 1979), Juz I.

⁷³Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 101-102.

- Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- al-Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil, *Fatuh Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 2.
- al-Baidawi, Abi Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairazi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, (Beirut-Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiah, Darun Sadar, t.t.), Jilid 2.
- Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Matba'ah Dar al-Kutub al-Masriyah, 1364 H).
- Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail, *Al-Jami' Al-Sahih Al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1987), Juz 1.
- CD Room Software, *al-Mausu'at al-Hadis al-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.
- Grendler, Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991).
- al-Hamd, Ibrahim Muhammad, *Ma'ad al-Mu'allimin*, terj. Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Darul Haq, 2002).
- Al-Jamal, Muhammad 'Abdul Mun'im, *at-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, (ttp.: tp., 1952).
- Jamarah, Syaiful Bahri, dan Zaini, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Latib, Muhammad Syamsy al-Haq al-'Azim 'Abadi, *'Aunu al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H), juz 2.
- Al-Maraghi, Imam Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, (ttp.: tp., tt.), jilid 1, juz 1.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

- al-Naisabūri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), Juz 1.
- Nasution, S., *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1972).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn, *Syarah an-Nawawi 'ala Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1401 H.), Juz 5.
- Poerwaktaja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'at, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. 2.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996).
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, cet. 4, 2005).
- As-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 2.
- Syafaruddin, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- At-Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa, *Sunan at-Tirmizi*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2011).
- Wojowasito, S., dan Tito Wasito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980).
- Al-Yasū'iy, Louwis Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Ālam*, cet. XXVI., (Beirut: al-Masyriq, t.t.).